Faruq bin Azman

NOTULENSI DAURAH KITAB AL-MANHAJ AS-SALAFI (JAKARTA)

# AL-MANHAJ AS-SALAFI

# الْمَنْهَجُ السَّلَفِيُّ

Bersama

**Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail** *hafizhahullah*

Sesi 1–2 · 31 Oktober 2026

Faruq bin Azman

NOTULENSI DAURAH KITAB AL-MANHAJ AS-SALAFI (JAKARTA)

# AL-MANHAJ AS-SALAFI

# الْمَنْهَجُ السَّلَفِيُّ

Bersama

**Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail** *hafizhahullah*

Sesi 1-2 · 31 Oktober 2026

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang*

# NOTULENSI

## الْمَنْهَجُ السَّلَفِيُّ

**Daurah al-Manhaj as-Salafi (Jakarta)**

Notulensi Daurah Kitab Al-Manhaj as-Salafi (Jakarta) (Sesi 1–2),
disampaikan oleh al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Sumber Pembahasan:
**YouTube Kajian Citayam (rekaman di Masjid Al-Falah, Bendungan Hilir, Jakarta)**

**Sesi 1** **Sesi 2**

Scan barcode untuk membuka playlist

Judul :

**Daurah al-Manhaj as-Salafi (Jakarta)**

Pemateri :

**Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah***

Program :

**Daurah Kitab Al-Manhaj as-Salafi (Jakarta)**
Sesi 1–2 (31 Oktober 2026)

Notulensi :

**Faruq bin Azman**

Ukuran :

**17,6 cm x 25 cm (B5)**

Edisi :

**1 November 2026 / 21 Jumadil Ula 1448 H**

---

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

*Segala puji hanya milik Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna*

# Kata Pengantar

*Alhamdulillah*, shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarganya, dan para sahabatnya. Segala bentuk pujian dan syukur kami sampaikan hanya kepada Allah *'azza wa jalla* atas segala nikmat yang telah diberikan kepada hamba-hamba-Nya.

Di antara nikmat tersebut, atas izin dan pertolongan-Nya, kami dimudahkan untuk menyusun:

**Notulensi Daurah Kitab Al-Manhaj as-Salafi (Jakarta) (Sesi 1–2)** yang disampaikan oleh al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*. Pembahasan ini merupakan syarah risalah *al-Manhaj as-Salafi* karya Syaikh Muhammad bin 'Umar Bazmul *hafizhahullah*, tentang definisi manhaj salaf dan tiga pondasinya, ciri-cirinya, serta patokan dakwah perbaikan umat.

Kami selaku penyusun notulensi sangat menganjurkan kepada para pembaca untuk menyimak secara langsung kajian beliau di kanal YouTube Kajian Citayam (rekaman di Masjid Al-Falah, Bendungan Hilir, Jakarta), kemudian mencatat apa yang beliau sampaikan, diiringi dengan pengagungan dan adab-adab dalam menuntut ilmu.

Dengan menyimak dan menulis, para pembaca dapat memahami materi dengan lebih maksimal dan menyeluruh, mendapatkan tambahan faidah yang mungkin terluput dari notulensi ini, serta berbagai keutamaan lainnya.

Kami menyadari bahwa kami tidak luput dari khilaf dan kesalahan. Karena itu, kami mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca apabila mendapati kekeliruan dalam notulensi ini.

Semoga Allah *'azza wa jalla* memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. *Aamiin*.

Penyusun,

# Daftar Isi

**Kata Pengantar** ..... v
**Daftar Isi** ..... vi

**Seri 1: Definisi Manhaj Salaf dan Tiga Pondasinya** ..... 1
I. Pengantar: Manhaj Bagian dari Akidah ..... 1
II. Definisi Manhaj Salaf ..... 2
III. Tiga Pondasi Manhaj Salaf ..... 5
IV. Pondasi Pertama: Memurnikan Ibadah untuk Allah ..... 7
V. Pondasi Kedua: Berpegang pada Al-Jama'ah serta Mendengar dan Taat ..... 9
VI. Pondasi Ketiga: Memperingatkan dari Bid'ah dan Pelakunya ..... 16
VII. Hukum Mengikuti Manhaj Salaf ..... 18
VIII. Keutamaan Mengikuti Manhaj Salaf ..... 19
IX. Tanya Jawab ..... 20
X. Ikhtisar ..... 21

**Seri 2: Ciri-Ciri Manhaj Salaf dan Patokan Perbaikan Umat** ..... 23
I. Mengulang Tiga Pondasi ..... 23
II. Maksud Kedua: Ciri-Ciri (Simat) Manhaj Salaf ..... 27
III. Maksud Ketiga: Perbaikan (Ishlah) di Sisi Ahlus Sunnah ..... 31
IV. Tanya Jawab ..... 37
V. Ikhtisar ..... 42

SERI 1

# Definisi Manhaj Salaf dan Tiga Pondasinya

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

WAKTU
Sabtu, 20 Jumadil Ula 1448 H / 31 Oktober 2026

TEMPAT
Masjid Al-Falah, Bendungan Hilir, Jakarta

## I. Pengantar: Manhaj Bagian dari Akidah

Pembahasan manhaj adalah inti permasalahan agama, karena hakikat manhaj termasuk bagian dari akidah. Para ulama terdahulu (*mutaqaddimin*) memasukkan pembahasan manhaj ke dalam kitab-kitab akidah, sementara rincian ushul akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dipelajari di kitab-kitab akidah itu sendiri.

Kitab yang dikaji adalah risalah *Al-Manhaj as-Salafi* karya Syaikh Muhammad bin 'Umar Bazmul *hafizhahullah*. Risalah ini pada asalnya adalah daurah beliau yang ditranskrip lalu dijadikan risalah ringkas (*mukhtasharah*). Karena waktu terbatas, teksnya tidak dibacakan seluruhnya; yang diambil adalah inti-intinya.

Setelah mukadimah, penulis menyusun risalah ini dalam tiga maksud (*maqshad*):

1. Definisi manhaj salaf, pondasi-pondasinya, hukum mengikutinya, dan keutamaannya.
2. Ciri-ciri (*simat*) manhaj salaf.
3. Dakwah perbaikan (*ishlah*) dalam manhaj salaf.

Risalah ditutup dengan ucapan para imam salaf.

## II. Definisi Manhaj Salaf

### Makna *Al-Manhaj*

Secara bahasa, *al-manhaj* adalah *ath-thariq al-wadhih*: jalan yang terang. Jalan itu bisa bersifat inderawi, seperti jalan yang dilalui, atau maknawi, yaitu metodologi dalam beragama.

Agama Islam tidak cukup diikuti sebatas warisan nenek moyang atau adat istiadat. Agama adalah ilmu yang datang dari Allah dan Rasul-Nya. Maka yang dimaksud manhaj di sini adalah metodologi dan konsep beragama yang dijalankan Nabi ﷺ dan para salafus shalih. Karena itu ia disandarkan kepada *as-salaf*: cara beragama Nabi ﷺ dan praktik para sahabatnya.

### Siapakah *As-Salaf*?

Ditinjau dari sisi waktu (*bi'tibaril qurun*), salaf adalah para sahabat Nabi ﷺ, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in: generasi yang dimuliakan Nabi ﷺ.

> خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ
>
> *"Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian orang-orang setelah mereka, kemudian orang-orang setelah mereka."*
>
> HR. al-Bukhari no. 2652 dan Muslim no. 2533, dari 'Abdullah bin Mas'ud

Secara waktu, generasi itu telah wafat. Adapun seorang salafi adalah orang yang menyandarkan diri kepada mereka dengan mengikuti jejak mereka: Nabi ﷺ, para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in.

### Sebab Munculnya Penyandaran

Penamaan dan penyandaran ini menonjol ketika banyak firqah bermunculan: Khawarij, Syi'ah, Qadariyah, Jahmiyah, Mu'tazilah,

Asya'irah, dan ahli kalam lainnya. Di zaman sekarang muncul pula Khawarij kontemporer (*neo-Khawarij*) dari kalangan Ikhwanul Muslimin, Sururiyah, Quthbiyah, dan Haddadiyah.

Nama-nama kelompok bisa berganti. Hari ini bernama Sururiyah, besok mungkin berubah nama, tetapi ushul pemikirannya tetap sama. Bisa jadi ada yang menyerang Hasan al-Banna, padahal pemikiran dan konsep dakwahnya persis seperti Hasan al-Banna. Karena itu yang wajib dikenali adalah ushul, akidah, dan ideologi mereka, bukan sekadar nama dan tokohnya.

## Nama-Nama Ahlus Sunnah

Di antara nama Ahlus Sunnah yang disebutkan para ulama: *Ahlul Hadits*, *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, *as-Salafiyyun*, *al-Firqah an-Najiyah* (golongan yang selamat), dan *ath-Tha'ifah al-Manshurah* (kelompok yang ditolong). Semua nama ini bermuara pada satu ushul: mengikuti metode Nabi ﷺ dan para sahabatnya.

## Dalil Wajibnya Mengikuti Jalan Para Sahabat

> وَمَن يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا
>
> *"Dan barang siapa menentang Rasul setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia leluasa dalam kesesatan yang telah dipilihnya, dan Kami masukkan dia ke dalam Jahanam; dan itu seburuk-buruk tempat kembali."*
>
> QS. An-Nisa': 115

*Sabilul mu'minin* (jalan orang-orang beriman) dalam ayat ini adalah manhaj para sahabat. Setiap pelaku bid'ah pada hakikatnya sedang

menjauhkan dirinya dari jalan Nabi ﷺ dan para sahabat, terutama dalam perkara akidah. Semakin besar bid'ahnya, semakin jauh ia dari sunnah, hingga ada bid'ah yang mengeluarkan pelakunya dari barisan Ahlus Sunnah (ia disebut *mubtadi'*), bahkan ada bid'ah yang mengeluarkan dari Islam (*al-bid'ah al-mukaffirah*). Bid'ah memiliki banyak jenis dan tingkatan.

Nabi ﷺ juga mengabarkan perpecahan umat ini:

> لَيَأْتِيَنَّ عَلَى أُمَّتِي مَا أَتَى عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ حَذْوَ النَّعْلِ بِالنَّعْلِ ... وَإِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً. قَالُوا: وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي
>
> *"Sungguh akan menimpa umatku apa yang telah menimpa Bani Israil, persis seperti sepasang sandal ... Bani Israil berpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan umatku akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Semuanya di neraka kecuali satu golongan." Para sahabat bertanya, "Siapa mereka, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya."*
>
> HR. at-Tirmidzi, dari 'Abdullah bin 'Amr

Para sahabat bertanya tentang golongan yang selamat, bukan tentang yang binasa. Jawaban Nabi ﷺ menunjukkan bahwa keselamatan ada pada manhaj beliau dan para sahabatnya. Kabar tentang banyaknya firqah ini termasuk berita (*khabar*) yang pasti terjadi, dan telah terjadi.

## Manhaj sebagai Prioritas Belajar

Yang wajib pertama kali bagi orang yang mengenal dakwah salafiyah adalah mempelajari manhaj. Inilah yang terus ditekankan, dipelajari,

dan diulang-ulang. Kajian di luar manhaj, seperti tazkiyatun nufus dan adab, tidak dijadikan prioritas di atasnya.

Sebagian orang terus mengangkat tema adab, tetapi tidak beradab kepada sunnah Rasulullah ﷺ dan kepada para salaf; mereka justru jatuh pada bid'ah dan melanggar ucapan Rasulullah ﷺ serta para salaf. Adab bagi mereka sebatas idealitas terhadap hak sesama manusia, sementara hak Allah dan Rasul-Nya tidak mereka ketahui. Sebabnya: tidak mempelajari manhaj, akidah, dan tauhid secara menyeluruh serta tidak menjadikannya prioritas. Inilah sebab terbesar kemunduran kaum muslimin, yaitu kurangnya para dai yang menyuarakan manhaj, akidah, dan tauhid.

Ada pula yang menjauhkan umat dari kajian manhaj dengan dalih, "Nanti menjadi tukang tahdzir, nanti menjadi keras." Tuduhan seperti ini tidak dibangun di atas ilmu, dan termasuk menghalangi manusia dari jalan Allah.

Setelah mengabarkan perpecahan, Nabi ﷺ memberikan jalan keluarnya:

> فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي، عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ
>
> *"Maka wajib atas kalian berpegang dengan sunnahku dan sunnah para khulafa' ar-rasyidin yang mendapat petunjuk sepeninggalku. Gigitlah ia dengan gigi geraham."*
>
> HR. Abu Dawud no. 4607 dan at-Tirmidzi no. 2676, dari al-'Irbadh bin Sariyah

Sunnah dalam hadits ini mencakup akidah dan manhaj Nabi ﷺ serta para khulafa' ar-rasyidin.

## III. Tiga Pondasi Manhaj Salaf

Penulis menyebutkan bahwa salafiyah tegak di atas tiga pondasi inti:

تَقُومُ السَّلَفِيَّةُ عَلَى ثَلَاثَةِ أُصُولٍ وَهِيَ: الْأَصْلُ الْأَوَّلُ: إِخْلَاصُ الْعِبَادَةِ لِلَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. الْأَصْلُ الثَّانِي: لُزُومُ الْجَمَاعَةِ وَالسَّمْعُ وَالطَّاعَةُ. الْأَصْلُ الثَّالِثُ: الْحَذَرُ مِنَ الْبِدَعِ وَالْمُبْتَدِعِينَ

*"Salafiyah tegak di atas tiga pondasi: pertama, memurnikan ibadah hanya untuk Allah subhanahu wa ta'ala; kedua, berpegang pada al-jama'ah serta mendengar dan taat; ketiga, waspada dari bid'ah dan para pelakunya."*

*Al-Manhaj as-Salafi*

Ketiga pondasi ini terkandung dalam hadits al-'Irbadh bin Sariyah, ketika Nabi ﷺ memberikan nasihat yang membuat mata para sahabat berlinang dan hati mereka bergetar:

- Wasiat bertakwa kepada Allah: pondasi pertama.
- *"Wa as-sam'u wath-tha'ah, wa in 'abdun habasyiyyun"*: mendengar dan taat kepada pemimpin walaupun yang memimpin adalah seorang budak Habasyah. Inilah pondasi kedua.
- *"Wa iyyakum wa muhdatsatil umur, fa inna kulla bid'atin dhalalah"*: jauhilah perkara-perkara baru, karena setiap bid'ah adalah kesesatan. Inilah pondasi ketiga.

Nabi ﷺ juga mengabarkan bahwa orang yang hidup sepeninggal beliau akan melihat perselisihan yang banyak. Siapa yang mendapati banyaknya bid'ah, baik dalam akidah maupun ibadah, wajib kembali mempelajari sunnah Nabi ﷺ, berpegang teguh dengannya, dan menggigitnya dengan gigi geraham.

## IV. Pondasi Pertama: Memurnikan Ibadah untuk Allah

Pondasi pertama adalah *tahqiqul 'ubudiyyah lillah*: mewujudkan peribadatan kepada Allah, yaitu tauhid. Kajian tauhid, akidah, dan rukun iman yang enam harus terus ada dan diulang-ulang sesuai pemahaman salafus shalih, tanpa rasa bosan. Ini merupakan penerapan makna dua kalimat syahadat: *la ilaha illallah* mengandung penafian (*la ilaha*, tidak ada sesembahan) dan penetapan (*illallah*, kecuali Allah). Maknanya: tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Allah.

### Tauhid Uluhiyah dan Makna Ibadah

*Tauhid al-uluhiyyah* adalah mengesakan Allah dalam ibadah (*ifradullah bil 'ibadah*). Tentang makna ibadah, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, 'Abdurrahman bin Hasan dalam *Taisir al-'Aziz al-Hamid*, dan selainnya menyebutkan: ibadah adalah menaati Allah dengan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya sesuai tuntunan Rasul-Nya, disertai cinta, pengagungan, harap, dan takut. Definisi ini lebih menghimpun.

Ibnu Taimiyah juga mendefinisikan ibadah sebagai nama yang mencakup segala yang dicintai dan diridhai Allah berupa ucapan dan perbuatan, yang lahir maupun yang batin. Definisi ini menjelaskan sisi apa yang dipakai beribadah, bukan hakikat ibadah itu sendiri.

Batasan "sesuai tuntunan Rasul-Nya" mengeluarkan bid'ah, karena bid'ah tidak sesuai dengan sunnah Rasulullah ﷺ. **Bid'ah pada hakikatnya bukan ibadah.** Pelaku bid'ah yang menganggapnya ibadah sedang tertipu dan sedang bermaksiat kepada Allah.

Inilah sebab setan lebih mencintai bid'ah daripada maksiat: pelaku bid'ah bermaksiat kepada Allah sambil merasa sedang beribadah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Pelaku maksiat umumnya sadar

bahwa ia bermaksiat sehingga lebih mudah bertaubat. Adapun bid'ah, terutama bid'ah pemikiran dan keyakinan, sangat sulit dihilangkan kecuali dengan izin Allah dan dengan ilmu.

## Hak Penguasa terhadap Ahli Bid'ah

Al-Ajurri dalam *asy-Syari'ah* menyebutkan bahwa penguasa berhak menindak ahli bid'ah, bahkan sampai membunuh. Contohnya, Khalid bin 'Abdillah al-Qasri membunuh Jahm bin Shafwan, dan perbuatan itu dipuji Ibnul Qayyim serta para ulama lainnya.

Penguasa berhak memerangi ahli bid'ah, terutama yang merusak keamanan negeri dari kalangan Khawarij dan pemilik paham radikal. Kaum muslimin berdiri bersama pemerintah untuk menghilangkan kerusakan mereka. Caranya bertahap: dinasihati terlebih dahulu sampai berhenti dari penyimpangannya. Bila sebagian tokohnya harus dihukum mati, itu wewenang penguasa, bukan wewenang perorangan.

## Tauhid Rububiyah dan Asma' wa Shifat

*Tauhid ar-rububiyyah* adalah mengesakan Allah dalam perbuatan-perbuatan yang khusus bagi-Nya, seperti mencipta, mengatur alam semesta, serta memberi manfaat dan mudharat *bi dzatihi* (tanpa butuh pihak lain).

*Tauhid al-asma' wash-shifat* adalah mengesakan Allah dalam nama-nama-Nya yang husna dan sifat-sifat-Nya yang tinggi, yang khusus bagi-Nya.

## V. Pondasi Kedua: Berpegang pada Al-Jama'ah serta Mendengar dan Taat

### Makna *Al-Jama'ah*

Al-jama'ah memiliki empat makna:

1. Akidah Nabi ﷺ dan para sahabat.
2. Para sahabat Nabi ﷺ.
3. Para penguasa kaum muslimin; pemerintah kaum muslimin juga disebut al-jama'ah.
4. *As-sawad al-a'zham*: kaum muslimin secara umum.

### Makna Mendengar dan Taat (*As-Sam'u wath-Tha'ah*)

Istilah Al-Qur'an adalah *ulil amri*, lebih fasih daripada *wulatul umur*:

> يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنكُمْ
>
> *"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul serta ulil amri di antara kalian."*
>
> QS. An-Nisa': 59

Mendengar dan taat adalah makna **bai'at syar'iyyah**, yang mencakup:

**1. Meyakini sahnya kepemimpinan pemimpin yang telah tegak.** Presiden yang berkuasa sekarang diyakini sebagai pemimpin yang sah, dan kaum muslimin berada di bawah wilayahnya. Kebanyakan kaum takfiri tidak meyakini pemerintah sekarang sebagai pemerintah yang sah; dengan itu mereka telah melepas bai'at dan keluar dari makna mendengar dan taat.

> وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

> *"Barang siapa mati dan tidak ada bai'at di lehernya, ia mati dengan kematian jahiliyah."*
>
> HR. Muslim no. 1851, dari 'Abdullah bin 'Umar

**2. Mendengar dan menaatinya dalam perkara yang bukan maksiat.** Aturan pemerintah ditimbang dengan tiga keadaan:

- Aturan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah: wajib ditaati. Yang menyelisihinya berarti menyelisihi perintah Allah, Rasul-Nya, dan pemimpinnya.
- Aturan yang menyelisihi Al-Qur'an dan sunnah secara parsial: aturan itu tidak ditaati. Namun hal itu tidak membolehkan pemberontakan, penentangan, atau menolak taat dalam perkara lain yang tidak menyelisihi syariat. Anggapan "pemerintah yang memerintahkan satu hal yang menyelisihi syariat tidak lagi berhak atas bai'at" termasuk kaidah Khawarij.
- Aturan yang tidak langsung diatur syariat dan tidak bertentangan dengannya, seperti rambu-rambu lalu lintas: termasuk *siyasah syar'iyyah*, *maqashid syari'ah*, atau *mashlahah mursalah*, sehingga ditaati.

## Khawarij Mengkafirkan karena Kebaikan

Khawarij bahkan mengkafirkan karena kebaikan. 'Ali bin Abi Thalib dikafirkan oleh Khawarij bukan karena dosa besar, melainkan karena:

1. **Tahkim**, yaitu mengutus juru runding untuk berdamai dengan Mu'awiyah. Khawarij terus mengangkat ayat *"Inil hukmu illa lillah"* (hukum itu hanya milik Allah) dan *"Barang siapa tidak berhukum dengan apa yang Allah turunkan, mereka itulah orang-orang kafir."* 'Ali berkata, *"Kalimatu haqqin urida biha bathil"*: kalimat yang benar, tetapi yang dimaukan adalah kebatilan. Di antara ciri Khawarij

adalah *ghuluw* dalam takfir, terutama dalam bab *hakimiyyah* (berhukum dengan hukum Allah), sehingga mereka mengeluarkan orang dari Islam dengan konsep yang bukan konsep Ahlus Sunnah.

2. **Berperang tanpa mengambil ghanimah dan tawanan.** Padahal itu adalah perang fitnah antara sesama muslim; harta dan jiwa mereka tidak boleh dijadikan rampasan.
3. **Memerangi kaum muslimin**, menurut anggapan mereka.

(Sebab lain disebutkan pada Sesi 2: penghapusan gelar "Amirul Mukminin" dalam naskah tahkim.)

## Hak-Hak Penguasa

**1. Tidak keluar (*khuruj*) dari ketaatan kepada penguasa.** *Khuruj* ada dua bentuk:

- Dengan lisan dan tulisan: menggibah dan mencela penguasa. Ini termasuk *khuruj* dan diharamkan.
- Dengan senjata dan menggulingkan kekuasaan. Ini puncaknya.

Keduanya termasuk ushul Khawarij.

**2. Mendoakan kebaikan untuk penguasa walaupun zalim.** Ahlus Sunnah menasihati penguasa, dan di antara bentuk nasihat adalah mendoakan kebaikan untuknya, bagaimanapun kezalimannya. Dinukil dari salah seorang salaf: ketika ditanya, "Apakah engkau mendoakan kebaikan bagi penguasa walaupun ia zalim?", ia menjawab, "Ya, demi Allah," karena keberadaannya, walaupun zalim, membawa maslahat yang lebih besar daripada hilangnya kepemimpinan.

Hati yang dipenuhi kebencian kepada penguasa umumnya dikompori pihak yang punya kepentingan politik dan dunia. Diriwayatkan dari Abu ad-Darda' *radhiyallahu 'anhu*: awal kemunafikan seseorang adalah celaannya terhadap pemimpinnya. Ucapan ini datang dari

seorang sahabat Nabi ﷺ, bukan dari kelompok yang dituduh "penjilat penguasa".

Orang pertama yang mencela dan menggibah penguasa adalah 'Abdullah bin Saba'. Hal ini disebutkan Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah wan-Nihayah*, ath-Thabari dalam *Tarikh*-nya, dan al-Ajurri dalam *asy-Syari'ah*. Maka menggibah penguasa adalah meneruskan wasiat Ibnu Saba', bukan wasiat Rasulullah ﷺ untuk mendengar dan taat, dan bukan wasiat para sahabat untuk mendoakan kebaikan.

Doa kebaikan itulah yang mendatangkan maslahat dan perubahan. Celaan tidak mengubah penguasa; ia hanya membuat lebih banyak orang ikut mencela dan memicu keributan, huru-hara, serta kehancuran. Berpegang teguh dengan sunnah memang berat, terlebih ketika berita bohong yang menjelekkan penguasa beredar. Namun yang dibela adalah akidah dan wasiat Rasulullah ﷺ serta para sahabat, bukan dunia. Di masa fitnah, dai-dai yang menyimpan kemunafikan dan bid'ah akan bermunculan: membingkai pemerintah seolah tidak memiliki kebaikan sama sekali, menyoroti satu-dua kekeliruan, lalu membesar-besarkannya.

**Ini masalah akidah, bukan masalah fikih.** Kajian manhaj menutup celah penyimpangan dalam bab ini; karena itulah sebagian orang enggan mengkajinya, sebab tidak cocok dengan hawa nafsu dan tidak bisa dipakai menggiring umat untuk kepentingan politik.

## Siapakah *Waliyyul Amri*?

*Waliyyul amri* adalah setiap orang yang memegang dan mengurus urusan kaum muslimin serta memiliki kekuasaan, apa pun gelarnya: presiden (*ra'is*), raja (*malik*), sultan, atau perdana menteri. Anggapan sebagian Sururiyah bahwa "presiden itu *ra'is*, bukan *waliyyul amri*" hanyalah perbedaan lafaz; maknanya sama.

Akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengakui kepemimpinan orang yang meraih kekuasaan, baik dengan cara yang syar'i maupun tidak, termasuk dengan penaklukan (*al-ghalabah wal qahr*). Ini diingkari Khawarij dan Mu'tazilah. Orang yang merebut kekuasaan dengan cara tidak syar'i berdosa, tetapi setelah ia berkuasa, wajib mendengar dan taat kepadanya selama ia muslim.

Bai'at tidak harus dengan berjabat tangan; itu hanya sarana. Hakikatnya adalah makna-makna di atas: mendengar dan taat, mendoakan kebaikan, dan menasihati dengan cara yang syar'i. **Ini ushul akidah; yang menyelisihinya keluar dari manhaj salaf.** Syubhat Sururiyah bahwa ini "masalah cabang, bukan ijma'" terbantah dengan kitab-kitab dan atsar salaf.

## Menjawab Syubhat "Waliyyul Amri Harus Berhukum dengan Hukum Allah"

Syubhat ini dijawab dengan mengembalikannya pada satu pertanyaan: apakah pemimpin itu masih muslim atau sudah kafir menurut mereka?

- Bila dikatakan kafir: apakah dikafirkan dengan konsep Ahlus Sunnah, yaitu terpenuhinya syarat, hilangnya penghalang, dan tegaknya hujjah? Bila hujjah belum ditegakkan, pengkafiran itu adalah konsep Khawarij, dan pelakunya termasuk Khawarij.
- Bila dikatakan muslim: maka bagaimanapun keadaannya, wajib mendengar dan taat. Hanya Ahlus Sunnah yang berpendapat wajibnya bersabar, mendengar, dan taat walaupun pemerintah zalim.

## Menasihati Penguasa secara Tersembunyi

Di antara bentuk mendengar dan taat adalah menasihati penguasa dengan cara yang syar'i, yaitu tidak terang-terangan. Mengingkari

kemungkaran penguasa juga dilakukan tidak secara terang-terangan.

> مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِذِي سُلْطَانٍ فَلَا يُبْدِهِ عَلَانِيَةً، وَلَكِنْ يَأْخُذُ بِيَدِهِ فَيَخْلُو بِهِ، فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَاكَ، وَإِلَّا كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ
>
> *"Barang siapa ingin menasihati penguasa, janganlah ia menampakkannya secara terang-terangan. Hendaklah ia memegang tangannya dan berbicara empat mata dengannya. Jika ia menerima, itulah yang diharapkan; jika tidak, ia telah menunaikan kewajibannya."*
>
> HR. Ahmad (3/403) dan Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah* no. 1130, dari 'Iyadh bin Ghanm; sanadnya sahih

Atsar Abu ad-Darda', Usamah bin Zaid, dan 'Abdullah bin Abi Aufa menunjukkan kesepakatan para sahabat bahwa menasihati dan mengingkari kemungkaran penguasa dilakukan langsung di hadapannya. **Mengingkari secara terang-terangan di belakangnya termasuk gibah terhadap penguasa (*ghibatul hukkam*)**, menyelisihi ushul Ahlus Sunnah, dan termasuk ushul Ibnu Saba'.

Atsar-atsar yang tampak seperti pengingkaran terang-terangan semuanya dibawa kepada makna pengingkaran di hadapan penguasa. Contohnya hadits Abu Sa'id al-Khudri:

> مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ
>
> *"Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, dengan lisannya. Jika tidak mampu, dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman."*
>
> HR. Muslim no. 49, dari Abu Sa'id al-Khudri

Sebab disampaikannya hadits ini: Marwan mendahulukan khutbah sebelum shalat Id agar orang-orang tidak pulang sebelum mendengar khutbahnya, padahal sunnahnya shalat Id lebih dahulu lalu khutbah. Seorang laki-laki mengingkarinya langsung di hadapan Marwan. Itulah pengingkaran di hadapan penguasa, bukan gibah di belakangnya.

Fatwa para ulama seperti Syaikh al-Albani dan Syaikh 'Abdul Muhsin al-'Abbad tentang pengingkaran terang-terangan juga dibawa kepada makna di hadapan penguasa; sebagian orang memelintirnya. Bila ayat Al-Qur'an dan hadits saja bisa mereka selewengkan, terlebih lagi fatwa ulama. Jadi titik perselisihan (*mahallun niza'*) adalah: mengingkari di hadapan penguasa atau di belakangnya. Yang di belakangnya adalah gibah, dan itulah yang diharamkan.

Bila sampai kabar yang benar tentang kemungkaran penguasa, sampaikanlah kepadanya, bukan diumbar di media sosial. Gibah di media sosial lebih besar bahayanya, karena membuat kaum muslimin membenci penguasa mereka. Ketika kepercayaan masyarakat kepada pemerintah hilang, muncullah perpecahan, huru-hara, dan kebinasaan, seperti terjadinya demonstrasi.

Kepada yang bertanya, "Sampai kapan kita bersabar?", Nabi ﷺ telah menjawab:

> فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ
>
> *"Bersabarlah kalian sampai kalian berjumpa denganku di telaga."*
>
> HR. al-Bukhari no. 3792 dan Muslim no. 1845, dari Usaid bin Hudhair

Hadits ini mengandung janji bagi yang bersabar atas kezaliman pemerintah hingga wafat. Pemahaman sebaliknya (*mafhum mukhalafah*): yang tidak bersabar dan memberontak lalu wafat

dikhawatirkan terusir dari telaga Nabi ﷺ, karena menyelisihi sabda beliau dan jatuh pada bid'ah dalam akidah dan amalan. *Khuruj* adalah bid'ah, karena mengingkari kemungkaran adalah ibadah, dan ibadah yang tidak sesuai tuntunan adalah bid'ah.

Para ulama menyebutkan bahwa seluruh tujuh puluh dua firqah yang sesat di luar Ahlus Sunnah bermuara pada pemberontakan. Firqah-firqah sesat, termasuk sebagian kalangan sufi, memiliki imam tersendiri yang mereka bai'at, bukan pemimpin negeri tempat mereka tinggal.

## VI. Pondasi Ketiga: Memperingatkan dari Bid'ah dan Pelakunya

Pondasi ketiga adalah *al-hadzar minal bida' wal mubtadi'in*. Ini ushul Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Orang yang menghidupkannya justru dicap "jama'ah tahdzir"; mencela ushul ini sama dengan mencela ushul Ahlus Sunnah.

Ada orang yang lisannya selamat dari ahli bid'ah tetapi tidak selamat dari para penyeru sunnah: keras kepada penyeru sunnah, akrab dan duduk bersama ahli bid'ah. Ini menyelisihi manhaj salafus shalih. **Bermudah-mudahan dengan ahli bid'ah termasuk penyelisihan terhadap manhaj dan akidah.** Ahlus Sunnah senantiasa tegas dalam sunnah dan memperingatkan dari bid'ah serta pelakunya.

### Bolehkah Menyebut Nama Pelaku Bid'ah?

Pertanyaannya: apakah yang diingkari hanya perbuatan bid'ahnya, atau boleh menyebut nama pelakunya? Hal ini dipelajari dengan konsep Nabi ﷺ dan para sahabat, bukan dengan perasaan atau kekhawatiran dianggap berpecah belah.

Bila seseorang menyelisihi manhaj Ahlus Sunnah dan jatuh pada bid'ah, bid'ahnya telah tersebar (terutama di media sosial), ia

memiliki pengaruh besar terhadap umat, dan menyebut namanya membawa maslahat agar umat mengetahui penyimpangannya, maka **boleh, bahkan bisa wajib, menyebut namanya.** Bila semua diam, orang akan mengira dai tersebut benar karena ia juga menyampaikan tauhid, padahal ia mengajak kepada bid'ah seperti mencela penguasa, mengompori umat, dan menjauhkan umat dari akidah dan manhaj. Sebagian orang memang tidak akan sadar kecuali ditunjuk langsung siapa orangnya dan apa penyimpangannya.

Nabi ﷺ pernah mengingkari seorang khatib di hadapan orang banyak tanpa *tabayyun*, ketika khatib itu menyampaikan ucapan yang keliru:

> بِئْسَ الْخَطِيبُ أَنْتَ
>
> *"Seburuk-buruk khatib adalah engkau."*
>
> HR. Muslim no. 870, dari 'Adi bin Hatim

Tuntutan "harus *tabayyun* dulu, mungkin maksudnya bukan begitu" muncul karena perbuatan tersebut tidak dianggap sebagai penyimpangan. Karena itu ushulnya harus didudukkan dan kajian manhaj harus dikuatkan lebih dahulu.

Hal ini dilakukan Nabi ﷺ, para sahabat, dan para ulama. Imam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* membantah al-Bakri dengan menyebut namanya langsung (*ar-Radd 'ala al-Bakri*), dan juga membantah Bisyr al-Marisi; yang masih hidup maupun yang telah wafat. Beliau tidak takut celaan orang yang mencela di jalan Allah, berulang kali dipenjara, salah satu sebabnya adalah tahdzir terhadap ahli bid'ah. Allah mengharumkan nama beliau hingga hari ini.

Tidak ada dalih "menjaga maslahat dakwah" ketika seorang pelaku bid'ah menyebarkan bid'ahnya dan manusia mengikutinya.

Akibatnya seperti bom waktu: kaum muslimin menganggap perbuatan itu kebenaran, dan pelakunya dianggap masih Ahlus Sunnah.

### Tidak Abu-Abu dalam Masalah Bid'ah

Ahlus Sunnah tegas dalam masalah bid'ah. Ada dai bergelar doktor lulusan Madinah yang menyebut maulid sebagai masalah khilafiyah yang harus dilapangdadai. Maulid adalah bid'ah, bagaimanapun caranya, dari zaman Nabi ﷺ hingga sekarang; tidak ada khilafiyah di dalamnya. Bila hari ini disebut khilafiyah, besok jama'ahnya ikut merayakan maulid, bahkan dainya bisa jadi mengisi acara maulid. Ini contoh penyelisihan terhadap ushul Ahlus Sunnah oleh orang-orang yang mengaku di atas manhaj salaf.

## VII. Hukum Mengikuti Manhaj Salaf

Mengikuti manhaj salaf adalah kewajiban, karena manhaj salaf adalah manhaj Nabi ﷺ dan para sahabat, bukan manhaj alternatif. Siapa yang telah mengetahuinya wajib berpegang teguh dengannya dan tidak mengorbankannya demi urusan dunia.

> الْعِلْمُ الْمَشْرُوعُ وَالنُّسُكُ الْمَشْرُوعُ مَأْخُوذٌ عَنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَأَمَّا مَا جَاءَ عَمَّنْ بَعْدَهُمْ فَلَا يَنْبَغِي أَنْ يُجْعَلَ أَصْلًا، وَإِنْ كَانَ صَاحِبُهُ مَعْذُورًا، بَلْ مَأْجُورًا لِاجْتِهَادٍ أَوْ تَقْلِيدٍ
>
> *"Ilmu yang disyariatkan dan ibadah yang disyariatkan diambil dari para sahabat Rasulullah ﷺ. Adapun yang datang dari generasi setelah mereka tidak sepatutnya dijadikan pondasi, walaupun pelakunya dimaafkan, bahkan diberi pahala karena ijtihad atau taqlid."*
>
> Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah

### Hukum Dunia dan Hukum Akhirat bagi Ahli Bid'ah

Ahli bid'ah bisa jadi diberi uzur di akhirat karena kejahilannya. Itu urusannya dengan Allah. Adapun di dunia, bila seseorang jatuh pada bid'ah yang layak mengeluarkannya dari Ahlus Sunnah, ia dihukumi *mubtadi'* dan wajib dijauhi.

Tidak semua ahli bid'ah pasti masuk neraka. Ahlus Sunnah tidak memvonis orang tertentu sebagai penghuni neraka atau surga kecuali yang ditetapkan nash dari Allah dan Rasul-Nya. Ini membantah tuduhan "kalian memvonis orang; kalau pelaku bid'ah berarti di neraka". Vonis *mubtadi'* adalah hukum dunia; nasibnya di akhirat diserahkan kepada Allah. Bisa jadi ia mendapat uzur, terlebih bila bid'ahnya tidak mengeluarkannya dari Islam. Ini kandungan ucapan Ibnu Taimiyah di atas.

## VIII. Keutamaan Mengikuti Manhaj Salaf

**1. Jalan keselamatan dari perselisihan (*sabilun naja' minal ikhtilaf*).** Bila ushul yang dipegang satu, insya Allah tidak terjadi perselisihan, dan orang yang tidak menyelisihi ushul Ahlus Sunnah tidak dimusuhi.

Perlu dibedakan:

- Perselisihan dalam ushul manhaj dan akidah, dengan perselisihan dalam perkara yang bukan ushul.
- Penyelisihan yang menuntut permusuhan (*mu'adah*), dengan penyelisihan yang tetap menyisakan loyalitas (*muwalah*): pelakunya dinasihati, tidak sampai dimusuhi atau ditahdzir.
- *Khilaf sa'igh* (perselisihan yang dibolehkan) dan *khilaf ghairu sa'igh* (perselisihan yang tidak dibolehkan). Ada perkara cabang yang tidak boleh diperselisihkan; penyelisihnya dibantah secara ilmiah

dan tetap dinasihati, tetapi tidak sampai di-*hajr*. *Hajr* (memboikot) layak bagi yang menyelisihi ushul Ahlus Sunnah.

**2. Jalan persatuan dari perpecahan (*sabilul ittifaq minal iftiraq*).** Ibnu Taimiyah membedakan *ikhtilaf* (perselisihan) dan *iftiraq* (perpecahan): setiap perpecahan pasti mengandung perselisihan, tetapi tidak setiap perselisihan berujung perpecahan. Para imam seperti Ahmad, Malik, dan asy-Syafi'i banyak berselisih dalam masalah fikih, bahkan di dalam satu madzhab pun terjadi perselisihan, tetapi mereka tidak berpecah.

**3. Jalan hidayah dari kesesatan (*sabilul hidayah minadh dhalal*).**

**4. Penyandaran yang paling mulia.** Penyandaran kepada manhaj salaf adalah penyandaran kepada Rasulullah ﷺ dan para sahabat. Karena itu seorang muslim boleh berbangga dengan mengatakan, "Aku salafi."

Bab *al-wilayah wal imamah* (kepemimpinan) termasuk ushul akidah, bukan masalah fikih. Sebagian orang awam mengira akidah hanya tauhid dan rukun iman. Padahal setiap imam yang menulis kitab akidah pasti menulis bab khusus tentang mendengar dan taat kepada *waliyyul amri*, serta berjihad dan berhari raya bersama *waliyyul amri*. Bab ini dikaburkan oleh orang-orang yang ingin menggiring umat kepada politik dan demokrasi demi kepentingan dunia. Mengajarkannya adalah wujud cinta kebaikan bagi negeri dan agama, serta wujud nasihat kepada Allah, Rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin, dan kaum muslimin seluruhnya.

## IX. Tanya Jawab

**1. Apakah bid'ah Dzul Khuwaishirah adalah bid'ah pertama? Bolehkah memvonisnya masuk neraka berdasarkan hadits "anjing-anjing neraka"?**

Benar, bid'ah pertama adalah bid'ah Dzul Khuwaishirah: mengkritik dan menentang kebijakan pemerintah, yang saat itu adalah Rasulullah ﷺ sendiri. Ia berkata, "Berlaku adillah, wahai Muhammad, karena engkau tidak berlaku adil." Ia juga berkata bahwa pembagian ghanimah itu tidak dimaksudkan untuk mencari wajah Allah. Inilah bid'ah Khawarij: menuntut hak dan idealitas bagi diri sendiri dengan menentang pemimpin. Padahal Rasulullah ﷺ telah mengabarkan akan datangnya *atsarah* (pemimpin yang mementingkan diri sendiri dan tidak memberikan hak rakyat) dan memerintahkan untuk bersabar.

Seorang sahabat, 'Umar (dalam riwayat lain Khalid bin al-Walid), meminta izin memenggal lehernya. Nabi ﷺ melarang agar tidak tersiar anggapan bahwa Muhammad membunuh sahabatnya. Beliau lalu mengabarkan bahwa dari keturunan orang ini akan keluar kaum yang membaca Al-Qur'an tetapi tidak melewati kerongkongan mereka, melesat keluar dari agama seperti anak panah melesat dari sasarannya. Inilah benih Khawarij; ushulnya: kritik terhadap penguasa, gibah, celaan, dan makian, hingga berujung pemberontakan.

Tentang vonis neraka: vonis surga dan neraka diserahkan kepada Allah. Ahlus Sunnah tidak memvonis seseorang di neraka tanpa dalil. Ahli bid'ah yang di dunia telah dihukumi *mubtadi'* tidak otomatis dinyatakan sebagai penghuni neraka; bisa jadi ia mendapat uzur karena kejahilannya, sebagaimana ucapan Ibnu Taimiyah. Di dunia ia disikapi dengan tegas dan dibantah dengan hujjah; urusannya di akhirat kembali kepada Allah.

## X. Ikhtisar

1. Manhaj adalah bagian dari akidah: metodologi beragama Nabi ﷺ dan para sahabat. Salaf adalah sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in;

salafi adalah pengikut mereka.

2. Yang wajib dikenali dari kelompok menyimpang adalah ushulnya, karena nama bisa berganti sedangkan ushulnya tetap.
3. Manhaj salaf tegak di atas tiga pondasi: memurnikan ibadah untuk Allah; berpegang pada al-jama'ah serta mendengar dan taat; memperingatkan dari bid'ah dan pelakunya.
4. Bid'ah bukan ibadah; setan lebih mencintainya daripada maksiat karena pelakunya merasa sedang beribadah.
5. Al-jama'ah bermakna akidah salaf, para sahabat, pemerintah kaum muslimin, dan kaum muslimin secara umum.
6. Bai'at syar'iyyah: meyakini sahnya pemimpin yang berkuasa, menaatinya dalam yang bukan maksiat, tidak *khuruj* dengan lisan maupun senjata, mendoakan kebaikan, dan menasihatinya secara tersembunyi.
7. *Waliyyul amri* adalah siapa pun yang memegang kekuasaan atas kaum muslimin, apa pun gelar dan cara meraihnya, selama ia muslim.
8. Mengingkari penguasa di belakangnya adalah gibah dan warisan Ibnu Saba'; yang disyariatkan adalah di hadapannya.
9. Bab kepemimpinan adalah masalah akidah, bukan masalah fikih atau khilafiyah.
10. Pelaku bid'ah yang berpengaruh dan menyebarkan bid'ahnya boleh, bahkan bisa wajib, disebut namanya demi maslahat umat.
11. Vonis *mubtadi'* adalah hukum dunia; nasib akhirat diserahkan kepada Allah.
12. Keutamaan manhaj salaf: selamat dari perselisihan, menyatukan dari perpecahan, menunjuki dari kesesatan, dan penyandaran yang paling mulia.

SERI 2

# Ciri-Ciri Manhaj Salaf dan Patokan Perbaikan Umat

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

WAKTU
Sabtu, 20 Jumadil Ula 1448 H / 31 Oktober 2026

TEMPAT
Masjid Al-Falah, Bendungan Hilir, Jakarta

## I. Mengulang Tiga Pondasi

Sesi ini dibuka dengan mengulang tiga pondasi manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang disebutkan penulis risalah:

1. Mendakwahkan tauhid dan akidah serta memurnikan ibadah untuk Allah.
2. Berpegang pada al-jama'ah serta mendengar dan taat kepada *waliyyul amri*. Al-jama'ah memiliki empat makna: akidah salaf, para sahabat Nabi ﷺ, pemerintah kaum muslimin, dan *as-sawad al-a'zham*.
3. Waspada dan memperingatkan dari bid'ah serta para pelakunya.

### Cara Meraih Kepemimpinan

Ahlus Sunnah meyakini sahnya kepemimpinan pemimpin yang berkuasa sekarang. Ini diselisihi Khawarij dengan segala variannya: Sururiyah, Quthbiyah, Bannawiyah (pengikut Hasan al-Banna), dan Haddadiyah. Kepemimpinan diakui sah baik diraih dengan cara syar'i maupun tidak. Para ulama menyebutkan secara global tiga cara:

1. **Dipilih oleh *ahlul halli wal 'aqdi*,** cara yang diakui dalam Islam.

2. **Ditunjuk oleh pemimpin sebelumnya (*wilayatul 'ahd*)**: pemimpin menunjuk penggantinya bila ia wafat, seperti dalam sistem kerajaan. Ini juga diakui dalam Islam.
3. **Dengan penaklukan (*al-ghalabah wal qahr*)**, seperti kudeta. Cara ini haram. Namun bila seseorang telah meraih kekuasaan dan kekuatan dengan cara ini, rakyat di bawah kekuasaannya wajib mendengar dan taat kepadanya selama ia muslim.

Kepemimpinan yang diraih dengan cara di luar dua cara yang disyariatkan, seperti demokrasi, dikiaskan kepada cara ketiga. Walaupun caranya tidak disyariatkan, setelah ia berkuasa wajib mendengar dan taat kepadanya dalam perkara yang ma'ruf dan memberikan haknya sebagai pemimpin muslim.

## Taat dalam yang Ma'ruf

Perintah pemerintah ditaati selama tidak menyelisihi syariat, baik yang ada nashnya dalam Al-Qur'an dan sunnah, maupun yang tidak ada nashnya tetapi masuk dalam bab *mashlahah mursalah* dan *maqashid syari'ah*. Kalangan takfiri dan Sururiyah tidak memahami hal ini; mereka menganggap setiap hukum yang tidak sesuai dengan hukum Islam otomatis mengeluarkan pemimpin dari Islam. Ini kejahilan.

Bila pemerintah memerintahkan sesuatu yang menyelisihi syariat, perintah itu tidak ditaati. Namun penolakan itu tidak boleh menggiring kepada *khuruj*, yang diawali dengan doa keburukan, cacian, dan gibah, hingga berujung pada senjata. Yang wajib adalah mendoakan kebaikan dan perbaikan; itulah yang dikehendaki syariat.

## Cara Menasihati Penguasa

Memberikan nasihat termasuk hak *waliyyul amri*. Bentuknya: mendoakan kebaikan dan mengingkari kemungkaran yang mereka lakukan dengan cara:

- menyampaikannya langsung di hadapan mereka;
- menyampaikannya kepada pihak yang dapat menyampaikan langsung kepada mereka; atau
- melalui forum yang mereka sediakan untuk menerima masukan dan aspirasi.

Bukan dengan menggibah atau mengingkari kemungkaran mereka di media sosial. Mengingkari kemungkaran penguasa tidak di hadapannya, termasuk menyindir dan nyinyir terhadap kebijakan mereka di media sosial, sama dengan menggibah mereka, dan termasuk bentuk *khuruj*.

## Syubhat "Mengingkari tanpa Menyebut Nama"

Sebagian Sururiyah beralasan: mengingkari kemungkaran tanpa menyebut nama pelakunya, cukup perbuatannya. Hal ini perlu dirinci, dan sedikit yang memahami fikihnya:

1. **Kemungkaran yang diketahui umum hanya dilakukan penguasa.** Mengingkarinya secara terang-terangan tanpa menyebut nama tetap tidak boleh, karena orang-orang sudah paham siapa yang dituju. Hal ini disebutkan Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah*. Yang wajib adalah mendatangi penguasa dan menyampaikan nasihat kepadanya. Berdalih "ini mengingkari kemungkaran secara umum" dalam keadaan seperti ini adalah dusta. Inilah yang disebut *talmih* (sindiran) dalam bahasa Arab, misalnya dengan latar gambar hutan terbakar dan semisalnya. Buktinya tampak dari komentar-komentar yang mencela dan menghina penguasa, sementara pemilik unggahan diam dan tidak mengingkarinya.

Diam itu adalah persetujuan (*iqrar*) dan membuka pintu fitnah. Yang seharusnya dilakukan adalah menenangkan manusia agar bersabar dan mendoakan kebaikan.

2. **Kemungkaran yang dilakukan masyarakat secara umum**, walaupun sebagian aparat juga melakukannya. Mengingkarinya secara umum dibolehkan.

Mengingkari kemungkaran adalah ibadah. Bila caranya tidak sesuai dengan cara Nabi ﷺ dan para sahabat, cara itu adalah bid'ah, dan yang diikuti adalah sunnah Ibnu Saba', bukan sunnah Nabi ﷺ. Maka tidak perlu tersinggung ketika perbuatan itu disebut gibah atau disamakan dengan Ibnu Saba'; cukup tinggalkan perbuatan itu.

## Pondasi Ketiga Ditinggalkan Hizbiyyun

Pondasi ketiga ditinggalkan kalangan Ikhwaniyyun dan Bannawiyyun. Sebabnya, mentahdzir bid'ah dan pelakunya membuat pengikut berkurang dan jangkauan menyempit, sementara tujuan mereka memperbanyak pengikut, tanpa peduli akidah, tauhid, dan manhaj. Tema yang mereka angkat adalah cinta, perasaan, rumah tangga, dan tazkiyatun nufus, bertahun-tahun, hingga ushul Ahlus Sunnah sesederhana hadits al-'Irbadh bin Sariyah pun tidak dipahami. Mustahil Islam kembali jaya tanpa berpegang teguh dengan sunnah, akidah, dan manhaj.

Ahli bid'ah yang menampakkan bid'ahnya secara terang-terangan dan menyebarkannya di media sosial wajib diingkari. Bila ada maslahat, namanya disebutkan agar manusia mengetahuinya. Mengorbankan akidah kaum muslimin demi menjaga perasaan satu-dua orang, dengan dalih "nanti dianggap bertikai" atau "maslahat dakwah", adalah pengkhianatan terhadap agama. Yang dicari bukan banyaknya pengikut, tetapi kejelasan akidah dan manhaj.

## II. Maksud Kedua: Ciri-Ciri (*Simat*) Manhaj Salaf

السِّمَةُ الْأُولَى: مَحَلُّ الْوَلَاءِ وَالْبَرَاءِ عِنْدَهُمُ اتِّبَاعُ الرَّسُولِ ﷺ. السِّمَةُ الثَّانِيَةُ: شِعَارُهُمُ الِاتِّبَاعُ. السِّمَةُ الثَّالِثَةُ: يَنْتَهِجُونَ الْوَسَطِيَّةَ فِي جَمِيعِ شَأْنِهِمْ. السِّمَةُ الرَّابِعَةُ: أَنَّهُمْ أَهْلُ ائْتِلَافٍ وَاتِّفَاقٍ، وَثَبَاتٍ وَاسْتِقْرَارٍ عَلَى الْحَقِّ. السِّمَةُ الْخَامِسَةُ: أَنَّهُمْ يَشْتَغِلُونَ بِإِقَامَةِ الدِّينِ بِطَلَبِ الْعِلْمِ الشَّرْعِيِّ وَتَطْبِيقِهِ

*"Ciri pertama: patokan loyalitas dan berlepas diri di sisi mereka adalah mengikuti Rasul ﷺ. Ciri kedua: syiar mereka adalah ittiba'. Ciri ketiga: mereka menempuh jalan pertengahan dalam seluruh urusan mereka. Ciri keempat: mereka adalah orang-orang yang bersatu dan bersepakat, kokoh dan konsisten di atas kebenaran. Ciri kelima: mereka menyibukkan diri dengan menegakkan agama melalui menuntut ilmu syar'i dan mengamalkannya."*

*Al-Manhaj as-Salafi*

### Ciri Pertama: Loyalitas karena Mengikuti Rasul ﷺ

*Al-wala' wal bara'* (loyalitas dan berlepas diri) di sisi salafiyyun dibangun di atas mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ dan kesesuaian dengan manhaj Nabi ﷺ dan para sahabat. Karena itu salafiyah sangat jauh dari hizbiyyah.

Imam Muqbil al-Wadi'i *rahimahullah* menyebutkan bahwa hizbiyyah adalah menyempitkan sesuatu yang luas. Contohnya: loyalitas kepada satu yayasan, sehingga ketika orang-orang di yayasan itu menyimpang dalam akidah dan manhaj, semua anggotanya diam dan tidak berani mengingkari. Ini hizbiyyah yang nyata dan termasuk bid'ah. Syaikh Rabi' menyebutkan bahwa para hizbiyyun adalah ahli bid'ah.

Loyalitas Ahlus Sunnah adalah kepada sunnah Nabi ﷺ, bukan kepada individu, kelompok, atau golongan. Bahkan guru-guru, masyayikh, atau orang tua sekalipun, bila menyimpang dalam akidah dan manhaj, ditahdzir. Yang dibela adalah kehormatan dan agama Nabi ﷺ serta para sahabat.

Sebagian orang berdalih, "Antum mengenal dakwah salaf karena jasa mereka." Bila mereka telah menyimpang dalam akidah dan manhaj, dan penyimpangan itu dapat dibuktikan dengan kitab-kitab ulama, jasa mereka adalah urusan mereka dengan Allah. Yang wajib adalah berpegang teguh dengan sunnah dan meninggalkan penyimpangan. Menjadikan loyalitas kepada person, bukan kepada kebenaran, adalah hizbiyyah; sedangkan Ahlus Sunnah mencintai karena Allah dan membenci karena Allah (*al-hubb fillah wal bughdh fillah*).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* (Ahmad bin 'Abdul Halim bin 'Abdussalam, Abul 'Abbas, wafat dalam keadaan belum menikah) menyampaikan ucapan yang sangat berharga: siapa yang menjadikan seseorang selain Rasulullah ﷺ sebagai patokan, sehingga orang yang mencintai dan menyepakatinya dianggap Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan orang yang menyelisihinya dianggap ahli bid'ah dan perpecahan, sebagaimana dilakukan kelompok-kelompok ahli kalam, maka ia termasuk ahli bid'ah, kesesatan, dan perpecahan.

Contoh di zaman ini: menjadikan seorang ustadz sebagai tolok ukur kebenaran, bukan ucapan dan kebenaran yang ia sampaikan; bahkan menjadikan almamater sebagai patokan, seolah lulusan doktoral Madinah tidak pernah salah. Padahal yang dibawakan adalah sabda Nabi ﷺ, ucapan salafus shalih, dan kalam ulama. Menolaknya berarti menolak Rasulullah ﷺ, salafus shalih, dan para ulama.

Imam Malik *rahimahullah* berkata:

كُلُّ أَحَدٍ يُؤْخَذُ مِنْ قَوْلِهِ وَيُرَدُّ إِلَّا صَاحِبَ هَذَا الْقَبْرِ ﷺ

*"Setiap orang dapat diambil dan ditolak ucapannya, kecuali penghuni kubur ini ﷺ."*

Imam Malik bin Anas

## Ciri Kedua: Syiarnya Ittiba'

Manhaj salaf senantiasa menyeru untuk mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ dan para sahabat.

## Ciri Ketiga: Pertengahan dalam Segala Urusan

Ahlus Sunnah berada di sikap pertengahan dalam seluruh urusan agama: tidak berlebihan (*ghuluw*) dan tidak meremehkan (*tafrith*).

Contohnya dalam mengingkari kemungkaran penguasa, tema yang membuat Ahlus Sunnah dituduh "penjilat":

- **Khawarij:** ada kemungkaran, diingkari dengan memberontak, secara terang-terangan, bahkan sampai menggulingkan atau mengkafirkan.
- **Murji'ah:** membenarkan seluruh ucapan penguasa, termasuk yang menyelisihi syariat, demi kepentingan dunia.
- **Ahlus Sunnah:** mengingkari dengan cara yang syar'i. Bila mampu, menyampaikannya langsung atau melalui pihak yang dapat menyampaikannya kepada penguasa. Bila tidak mampu, mengingkarinya dalam hati.

Maka tuduhan bahwa salafiyyun adalah penjilat penguasa adalah dusta dan kebohongan (*buhtan*), yang akan dituntut pada hari kiamat.

## Ciri Keempat: Bersatu dan Konsisten di atas Kebenaran

Ahlus Sunnah bersatu di atas kebenaran dan konsisten, tidak berubah-ubah (*talawwun*). Akidah tidak berubah: mendengar dan taat kepada pemerintah muslim serta memberikan haknya berlaku sampai hari kiamat.

Hukum fikih bisa berubah mengikuti *'illah* dan *'urf*. Ibnul Qayyim *rahimahullah* menyebutkan bahwa fatwa berubah sesuai perubahan waktu dan tempat; bila hukum itu bergantung pada *'urf* atau *'illah*, berubahnya *'illah* mengubah hukumnya. Adapun akidah tetap (*tsabitah*), tidak ada *'illah* yang berubah padanya.

Maka syubhat Sururiyah, "Itu konsep zaman dulu sebelum ada demokrasi", tertolak; ini akidah. Kembalikan kepada pertanyaan pokok: apakah pemerintah itu muslim atau sudah kafir menurut mereka? Bila kafir, itu pengkafiran dengan konsep Khawarij. Bila muslim, tetap wajib mendengar dan taat dalam perkara yang bukan maksiat dan memberikan haknya sebagai pemimpin muslim.

Berbeda dengan Bannawiyyun yang berubah-ubah: dahulu demonstrasi diharamkan; ketika masuk ke partai, demonstrasi menjadi khilaf ijtihadi, boleh, bahkan mungkin diwajibkan. Inilah *talawwun fid din*. Lebih ganjil lagi, sebagian mereka menyusun "perkara-perkara yang disepakati salafiyah" versi mereka sendiri, yang justru menyelisihi ushul salafiyah.

## Ciri Kelima: Sibuk dengan Ilmu dan Pengamalannya

Salafiyyun menyibukkan diri dengan menegakkan agama, menuntut ilmu syar'i, dan mengamalkannya. Tidak ada obat bagi fitnah syubhat di zaman ini kecuali menancapkan ilmu (*ta'shil al-'ilm*): mempelajari akidah Ahlus Sunnah secara matang dan mendalam, terus-menerus, agar selamat sampai berjumpa Allah, wafat di atas Islam dan sunnah, selamat dari bid'ah dan hawa nafsu.

Selamat di atas sunnah maksudnya selamat dari bid'ah dalam akidah, ibadah, dan selainnya. Adapun maksiat, tidak ada manusia yang selamat darinya; ini bukan berarti meremehkan maksiat. Namun secara global bid'ah lebih berbahaya dan lebih buruk daripada maksiat. Setan lebih mencintai bid'ah karena pelakunya menganggap dirinya sedang beribadah, padahal sedang bermaksiat. Pelaku maksiat, ketika diingatkan, umumnya sadar bahwa itu maksiat; ia jatuh karena hawa nafsu.

## III. Maksud Ketiga: Perbaikan (*Ishlah*) di Sisi Ahlus Sunnah

Kata *al-maqshid* boleh dibaca *maqshid* atau *maqshad*; keduanya bacaan yang benar, seperti *al-manfi'ah* dan *al-manfa'ah*.

Dakwah ini adalah dakwah perbaikan: memperbaiki akidah, tauhid, manhaj, serta urusan agama dan dunia. Penulis menyebutkan bahwa perubahan adalah sunnatullah pada makhluk-Nya. Setiap zaman akan muncul kebaikan, lalu bercampur kebaikan dan keburukan, dan kualitas kaum muslimin semakin berkurang dari zaman ke zaman. Karena itu Nabi ﷺ bersabda, "Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi setelahnya, kemudian generasi setelahnya." Generasi pertama secara umum lebih baik daripada generasi sesudahnya.

Dalam hadits disebutkan akan datang masa ketika manusia tidak lagi mengenal shalat, puasa, dan zakat, kecuali sekelompok orang yang berkata *la ilaha illallah* karena mendapati nenek moyang mereka mengucapkannya. Ini menunjukkan menurunnya kualitas kaum muslimin. Perbaikannya adalah kembali kepada Al-Qur'an dan sunnah, kepada akidah dan manhaj.

Penulis menyebutkan lima patokan (*dhawabith*) perbaikan sesuai tuntunan Nabi ﷺ.

## Patokan Pertama: Pokok Perbaikan adalah Tauhid

الضَّابِطُ الْأَوَّلُ: أَنَّ مَوْضُوعَ الْإِصْلَاحِ الْأَوَّلَ وَالْأَسَاسَ هُوَ عِبَادَةُ اللَّهِ وَتَوْحِيدُهُ

*"Patokan pertama: objek perbaikan yang pertama dan paling mendasar adalah ibadah kepada Allah dan mentauhidkan-Nya."*

*Al-Manhaj as-Salafi*

Yang pertama diperbaiki adalah tauhid dan akidah. Khutbah Jumat dan khutbah Id yang bersifat umum seharusnya mengangkat tema tauhid, akidah, dan berpegang teguh dengan sunnah, agar orang awam mendengar tauhid serta meninggalkan kesyirikan, bid'ah, dan pembatal keislaman.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

*"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.'"*

QS. An-Nahl: 36

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

*"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada sesembahan yang benar selain Aku, maka sembahlah Aku."*

QS. Al-Anbiya': 25

Awal dakwah Nabi ﷺ adalah tauhid: *"Wahai manusia, katakanlah la ilaha illallah, niscaya kalian beruntung."* Akhir dakwah beliau juga tauhid. Ketika sakit menjelang wafat, beliau memperingatkan dari kesyirikan:

لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

*"Allah melaknat Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah."*

HR. al-Bukhari no. 1330 dan Muslim no. 529, dari 'Aisyah

Demikian pula wasiat Nabi ﷺ kepada Mu'adz ketika mengutusnya ke Yaman, agar yang pertama kali didakwahkan adalah tauhid. Inilah dakwah salaf, dakwah para nabi dan rasul.

## Patokan Kedua: Perbaikan Dimulai dari Individu

الضَّابِطُ الثَّانِي: الْإِصْلَاحُ يَبْدَأُ مِنَ الْفَرْدِ، لَا مِنَ الْمُجْتَمَعِ، وَلَا مِنَ الْحَاكِمِ، وَلَا مِنْ غَيْرِهِ، إِنَّمَا كُلُّ إِنْسَانٍ يَبْدَأُ بِنَفْسِهِ، فَيُصْلِحُهَا وَأَدْنَاهُ فَأَدْنَاهُ

*"Patokan kedua: perbaikan dimulai dari individu, bukan dari masyarakat, bukan dari penguasa, dan bukan dari selainnya. Setiap orang memulai dari dirinya sendiri, memperbaikinya, lalu orang yang terdekat dengannya, lalu yang terdekat berikutnya."*

*Al-Manhaj as-Salafi*

Inilah cara Nabi ﷺ: memperbaiki individu dan orang-orang terdekat, bukan langsung masyarakat, dan bukan langsung penguasa sebagaimana konsep Hasan al-Banna yang ingin memperbaiki negeri dari atas. Perumpamaannya pohon yang rusak: yang mereka tebang batangnya, padahal yang harus diperbaiki adalah akarnya. Kerusakan buah dan daun berasal dari akar yang rusak.

Maka memperbaiki negeri dimulai dari masyarakatnya: ditanamkan amanah, ketakwaan, serta mendengar dan taat. Generasi yang hari ini memiliki sikap memberontak akan mewariskan konsep yang

sama kelak bila mereka berkuasa. Rantai ini tidak akan putus tanpa perbaikan akidah dan manhaj.

Seandainya para mahasiswa memahami cara menasihati pemerintah yang diajarkan Nabi ﷺ dan para sahabat, demonstrasi tidak akan terjadi. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah mencetak dan menyebarkan di kampus-kampus penjelasan tentang cara memperbaiki sesuai tuntunan Nabi ﷺ, keutamaannya, dan ancaman bagi yang menyelisihinya, termasuk ancaman terusir dari telaga Nabi ﷺ. Khawarij termasuk golongan yang terusir dari telaga beliau.

## Patokan Ketiga: Ilmu sebelum Ucapan dan Amalan

> الضَّابِطُ الثَّالِثُ: الْعِلْمُ قَبْلَ الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ
>
> *"Patokan ketiga: ilmu sebelum ucapan dan amalan."*
>
> *Al-Manhaj as-Salafi*

Penulis menukil ucapan Imam al-Bukhari *rahimahullah* dalam *Shahih*-nya: "Bab: ilmu sebelum ucapan dan amalan", berdalil dengan firman Allah:

> فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ
>
> *"Maka ketahuilah bahwa tidak ada sesembahan yang benar selain Allah."*
>
> QS. Muhammad: 19

Allah memulai dengan ilmu. Ilmu adalah obat bagi segala persoalan. Ibnul Qayyim *rahimahullah* menyebutkan dua sebab kerusakan: kejahilan dan kezaliman, dan kezaliman adalah buah dari kejahilan.

## Patokan Keempat: Ilmunya di atas Manhaj Salaf

> الضَّابِطُ الرَّابِعُ: أَنْ يَكُونَ عِلْمُهُ عَلَى مَنْهَجِ السَّلَفِ الصَّالِحِ
>
> *"Patokan keempat: ilmunya berada di atas manhaj salafus shalih."*
>
> *Al-Manhaj as-Salafi*

Karena itu manhaj harus terus dipelajari. Kajian manhaj bukan kajian alternatif; kedudukannya tidak kalah penting dari kajian tauhid. Seorang *muwahhid* (yang bertauhid) belum tentu seorang sunni. Bisa jadi ia lurus dalam tauhid tetapi menyelisihi Ahlus Sunnah dalam bab lain, sehingga ia *muwahhid* yang *mubtadi'*. Belajar tauhid saja tidak cukup; seluruh ushul Ahlus Sunnah harus terkumpul pada diri seseorang.

Imam al-Barbahari *rahimahullah* menyebutkan bahwa Ahlus Sunnah adalah orang yang terkumpul padanya sifat-sifat Ahlus Sunnah. Siapa yang menyelisihi salah satu ushul Ahlus Sunnah, ia keluar dari Ahlus Sunnah, walaupun lurus dalam tauhid, bahkan bersemangat dalam tauhid uluhiyah dan rububiyah, mengadakan daurah tauhid dan daurah para dai, tetapi menyimpang dalam bab imamah dan wilayah. Pada bab itu akidahnya rusak.

## Patokan Kelima: Berhias dengan Sifat-Sifat Dai

Dakwah Ahlus Sunnah adalah dakwah yang memiliki pembeda yang jelas (*tamayyuz*) antara Ahlus Sunnah dan ahli bid'ah, sebagaimana dijelaskan Al-Qur'an dan sunnah. Kajiannya terarah dan ushul Ahlus Sunnah tersampaikan, berbeda dengan kajian yang tampak salafi tetapi tidak mengajarkan ushul Ahlus Sunnah dan salafiyah.

قُلْ هَٰذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

*"Katakanlah, 'Inilah jalanku. Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kepada Allah di atas ilmu yang nyata. Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik.'"*

QS. Yusuf: 108

Dakwah ini mengajak kepada Allah, bukan kepada pribadi, individu, yayasan, atau kelompok, dengan menyampaikan Al-Qur'an, sunnah, dan pemahaman salaf di atas ilmu.

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

*"Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan nasihat yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik."*

QS. An-Nahl: 125

Hikmah adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya. Termasuk hikmah adalah bersikap tegas dan menggunakan lafaz yang keras bila diperlukan, serta memperlakukan setiap orang sesuai keadaannya. Adapun mendiamkan bid'ah dan berkolaborasi dengan ahli bid'ah, lalu menyebutnya dakwah yang hikmah karena intonasi lembut dan retorika memukau, bukanlah hikmah. Terlebih bila materinya tidak mengokohkan akidah dan manhaj; pendengar hanya menikmati retorika ustadznya, bukan memahami akidah dan kebenaran. Akibatnya puluhan tahun mengaji tanpa kemajuan. Lebih buruk lagi menjual agama dengan kajian di panggung pertunjukan dan mengundang tokoh-tokoh bid'ah sufi yang banyak pengikutnya. Semua ini pengkhianatan dalam beragama, bukan hikmah.

Dari nash-nash tersebut, penulis menyimpulkan empat sifat pokok seorang dai:

1. **Ilmu dan fikih** tentang apa yang ia dakwahkan, perintahkan, dan larang.
2. **Kelembutan (*rifq*) saat berdakwah**, memperlakukan orang sesuai keadaannya: yang layak dilembuti diberi kelembutan, yang keras diberi ketegasan.
3. **Kesabaran dan ketenangan (*hilm*) setelah berdakwah**: tidak tergesa-gesa dan tidak marah. Dicela, dihina, dan dijauhi adalah konsekuensi menyampaikan kebenaran. Dakwah yang mencari aman hanya menyampaikan perkara yang disepakati manusia tanpa mengingkari kemungkaran; inilah konsep dakwah Sururiyah dan Bannawiyah. Padahal tauhid, bid'ah, dan akidah harus disampaikan. Bila seseorang wafat di atas kesyirikan karena dakwah yang ia dengar tidak memprioritaskan tauhid, dainya ikut bertanggung jawab dan akan ditanya Allah di akhirat.
4. **Kesabaran setelah berdakwah.**

Penulis menutup risalah dengan *khatimah* tentang wajibnya berpegang pada al-jama'ah, bersabar di masa fitnah, dan mendakwahkan sunnah.

## IV. Tanya Jawab

### 1. Kapan orang yang tidak membid'ahkan ahli bid'ah ikut dibid'ahkan?

*Tabdi'* (menghukumi seseorang sebagai ahli bid'ah) adalah perkara ijtihadi, terlebih pada orang yang asalnya salafi lalu para ulama berselisih apakah ia telah keluar dari manhaj salaf. Maka tidak boleh memaksakan (*ilzam*) orang lain untuk ikut membid'ahkan orang yang kita bid'ahkan, lalu membid'ahkannya karena ia tidak ikut. Konsep

ini batil dan merusak konsep tabdi' dan tahdzir; ini *ghuluw* dalam tahdzir.

Sebabnya:

- Bisa jadi ia tidak tahu penyimpangan orang tersebut, bahkan tidak mengenalnya. Orang yang tidak tahu tidak boleh dihukumi.
- Bisa jadi ada perselisihan tentang syarat tabdi'. Sebagian ahli ilmu, sebagaimana dalam kitab *Tafsir al-Khalaf fi man Khalafa Ushul as-Salaf* karya Ahmad an-Najjar (dengan kata pengantar Syaikh Shalih as-Suhaimi dan Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili), mensyaratkan penegakan hujjah untuk tabdi' kecuali pada penyelisihan ushul tertentu seperti sumber pengambilan ilmu. Pendapat ini terlalu sempit dan perlu ditelaah kembali.

Yang lebih tepat, *wallahu a'lam*: **tabdi' tidak disyaratkan penegakan hujjah, berbeda dengan takfir**, selama seseorang menyelisihi perkara *kulli* (ushul Ahlus Sunnah) atau perkara *juz'i* yang masyhur menjadi pembeda antara Ahlus Sunnah dan ahli bid'ah. Contohnya *khuruj* kepada penguasa: dari zaman ke zaman, kitab-kitab ulama ahli hadits menyebut pelakunya Khawarij. Tidak bisa ditinggalkan hanya karena ketergelinciran sebagian orang.

Di antara yang menggugurkan ijma' ini adalah Hasan al-Banna, dengan berdalil pada pemberontakan sebagian salaf, seperti Sa'id bin Jubair, terhadap al-Hajjaj. Jawabannya: mereka keliru dan menyesal, dan para sahabat lain seperti 'Abdullah bin 'Umar mengingkari perbuatan itu. Ucapan seorang sahabat yang diingkari sahabat lain bukan hujjah, terlebih bila ada nash dari Nabi ﷺ dan ijma' salafus shalih yang menyelisihinya. Demikian pula orang yang memiliki banyak ushul Khawarij dapat dibid'ahkan tanpa penegakan hujjah. Semuanya kembali pada siapa orangnya dan bagaimana kesalahannya.

Seorang dai yang mengaku salafi tetapi duduk bersama, berfoto, dan bercanda dengan ahli bid'ah yang kebid'ahannya masyhur hingga orang awam pun tahu, telah menyelisihi manhaj. Bila ingin menasihati, nasihat tidak perlu dipamerkan di media sosial dengan foto-foto penuh senyum. Walaupun demikian, tidak otomatis setiap orang yang berfoto dengan ahli bid'ah dibid'ahkan; *mujalasah* (duduk bersama) memiliki batasan yang ditetapkan para salaf.

**2. Sebab lain Khawarij mengkafirkan 'Ali bin Abi Thalib**

Dalam naskah tahkim, 'Ali menghapus gelar "Amirul Mukminin" dari namanya. Khawarij berkata, "Bila engkau bukan Amirul Mukminin, berarti engkau pemimpin orang-orang kafir." Padahal ini adalah *tanazul*: melepaskan sebagian hak demi maslahat yang lebih besar, sebagaimana dilakukan Rasulullah ﷺ dalam Perjanjian Hudaibiyah ketika beliau hanya menulis "Muhammad bin 'Abdillah" tanpa gelar "Rasulullah". Hilangnya gelar dalam naskah tidak menghilangkan hakikat kerasulan. Ini menunjukkan kejahilan Khawarij yang mengkafirkan karena kebaikan.

**3. Bagaimana menyikapi berita besar yang menyangkut aparat atau pemerintah, misalnya kasus pondok yang digerebek? Dan apa beda sikap Ahlus Sunnah dengan Ali Hasan al-Halabi dalam kaidah *la yulzimuni*?**

Tentang berita besar: diam dan menunggu klarifikasi dari pihak berwenang. Berita itu baru didengar dari satu pihak; bisa jadi dusta atau dilebih-lebihkan. Kasus seperti ini langsung "digoreng" oleh orang-orang yang di hatinya ada kemunafikan. Kalaupun benar, itu ketergelinciran sebagian pihak, tidak serta-merta dibebankan kepada seluruh pemerintah. Dai yang ikut meramaikannya, bukan diam, telah menampakkan hakikat manhajnya. Sikap adil adalah mendengar kronologi dari pihak yang berwenang, tidak menolak

kebenaran bila terbukti, dan tidak langsung membenarkan tanpa bukti.

> وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوِ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنبِطُونَهُ مِنْهُمْ
>
> *"Dan apabila sampai kepada mereka suatu berita tentang keamanan atau ketakutan, mereka langsung menyiarkannya. Padahal seandainya mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya akan dapat mengetahuinya dari mereka."*
>
> QS. An-Nisa': 83

Pengaduan dapat disampaikan kepada pihak yang berwenang; bukan langsung disiarkan dan dijadikan celah untuk mencela aparat dan penguasa.

Tentang kaidah *la yulzimuni* ("tidak mengharuskanku"): ini kaidah batil bila dipakai setelah penyimpangan seseorang dijelaskan beserta bukti dan hujjahnya, lalu ia tetap berkata "tidak mengharuskanku", bahkan membela. Itulah keadaan Ali Hasan al-Halabi: para ulama telah menjelaskan kepadanya penyimpangan orang-orang tertentu beserta hujjahnya, tetapi ia bertahan dengan kaidah itu sebagai dalih untuk lari. Berbeda dengan orang yang memang tidak tahu; ia tidak dibid'ahkan sampai dijelaskan kepadanya. Ali Hasan al-Halabi banyak kontradiksi, termasuk yang merusak manhaj salaf dengan konsep *muwazanah*, dan dari dialah muncul tuduhan *ghulatut tajrih*, *ghulatut tabdi'*, dan "jama'ah tahdzir".

**4. Bolehkah menyebutkan kebaikan-kebaikan pemerintah?**

Boleh, selama kebaikan itu nyata dan bukan basa-basi atau sanjungan yang tidak benar (*mujamalah*). Ini termasuk menyebut-nyebut nikmat

(*tahadduts bin ni'mah*): nikmat rasa aman, infrastruktur, dan nikmat lain yang banyak. Hal ini juga bermanfaat untuk menyadarkan orang-orang yang lupa nikmat dan mendahulukan hawa nafsu. Niatnya bukan mencari dunia.

**5. Bolehkah membicarakan kebijakan pemerintah yang tidak disukai dalam lingkup keluarga, misalnya dengan istri?**

Tetap tidak boleh. Lupakan hal yang tidak disukai dan doakan semoga Allah memperbaikinya. Membicarakannya dengan istri tidak mengubah keadaan; dikhawatirkan justru menumbuhkan kebencian. Karena itu dianjurkan untuk tidak mengikuti berita-berita yang membawa pada kebencian, dan memfokuskan diri pada ilmu yang masih banyak belum dipelajari.

**6. Ada nukilan ucapan Syaikh al-Albani tentang bolehnya mengingkari penguasa secara terang-terangan. Ada pula yang mengkiaskan dengan kejadian di Suriah: menggulingkan kekuasaan untuk mendapatkan pemerintahan yang sah.**

Yang dimaksud Syaikh al-Albani *rahimahullah* dengan mengingkari terang-terangan adalah di hadapan penguasa. Bila ada forum yang dihadiri penguasa dan aman dari fitnah, mengingkarinya di hadapan penguasa dibolehkan. Inilah makna sabda Nabi ﷺ:

> أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ
>
> *"Jihad yang paling utama adalah kalimat yang adil di sisi penguasa yang zalim."*
>
> HR. Abu Dawud no. 4344, at-Tirmidzi no. 2174, dan Ibnu Majah no. 4011, dari Abu Sa'id al-Khudri

Kata *'inda* (di sisi) menunjukkan di hadapannya. Adapun mengingkari di belakangnya adalah gibah.

Tentang Suriah: kemungkaran tidak diingkari dengan kemungkaran. Menggulingkan pemerintah termasuk kemungkaran; bila pemerintahnya muslim, haram digulingkan bagaimanapun keadaannya. Penguasa baru boleh digulingkan bila ia telah kafir, dengan syarat-syarat yang ketat, di antaranya tidak menimbulkan kemungkaran yang lebih besar. *Wallahu a'lam.*

**7. Bila diketahui ada miskomunikasi antara pemerintah dan pihak tertentu, bagaimana sikapnya?**

Tunggu penyelesaian antara pemerintah dan pihak yang bersangkutan, dan biarkan mereka yang mengurusnya, bukan menyeret seluruh masyarakat untuk menyerang. Ini bukan mendiamkan kezaliman; yang dibahas adalah cara menghilangkan kezaliman. Bila mampu menyampaikan langsung, sampaikan langsung, bukan mengajak orang lain memusuhi. Orang yang menyimpan kebencian akan langsung "menggoreng" kasus seperti ini karena itulah yang mereka cari. Fitnah menyingkap hakikat manhaj seseorang.

## V. Ikhtisar

1. Kepemimpinan sah diraih melalui pemilihan *ahlul halli wal 'aqdi* atau penunjukan pemimpin sebelumnya. Yang meraihnya dengan penaklukan atau cara lain seperti demokrasi tetap wajib ditaati dalam yang ma'ruf selama ia muslim.
2. Nasihat kepada penguasa disampaikan langsung, melalui perantara yang dapat menyampaikan, atau melalui forum resmi; bukan di media sosial.
3. Mengingkari secara umum kemungkaran yang semua orang tahu dilakukan penguasa adalah sindiran (*talmih*) yang terlarang; mengingkari kemungkaran masyarakat secara umum dibolehkan.

4. Lima ciri manhaj salaf: loyalitas karena mengikuti Rasul ﷺ, syiar ittiba', pertengahan, bersatu dan konsisten di atas kebenaran, serta sibuk dengan ilmu dan pengamalannya.
5. Hizbiyyah adalah menjadikan person, yayasan, atau kelompok sebagai patokan loyalitas; ia termasuk bid'ah.
6. Akidah tidak berubah oleh zaman; hukum fikih dapat berubah mengikuti *'illah* dan *'urf*.
7. Lima patokan perbaikan: tauhid sebagai pokok, dimulai dari individu, ilmu sebelum ucapan dan amalan, ilmu di atas manhaj salaf, dan berhias dengan sifat-sifat dai (ilmu, kelembutan, kesabaran).
8. *Muwahhid* belum tentu sunni; seluruh ushul Ahlus Sunnah harus terkumpul pada diri seseorang.
9. Tabdi' adalah perkara ijtihadi; tidak boleh memaksa orang lain ikut membid'ahkan. Tabdi' tidak disyaratkan penegakan hujjah seperti takfir, bila penyelisihannya pada ushul atau perkara yang masyhur.
0. Berita besar tentang aparat dan pemerintah disikapi dengan diam dan menunggu klarifikasi, sesuai QS. An-Nisa': 83.